

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Guru mengajar hendaknya memiliki kemampuan yang cukup, ditunjukkan dengan ijazah yang dimiliki. Guru mengajar dengan kemampuan yang baik akan lebih tertib dalam proses belajar mengajar. Guru yang sangat dihormati adalah saat mengajar tidak memihak namun semua siswa mendapat pelajaran yang sama dan memuaskan siswa dalam memahami setiap ilmu yang diberikan. Untuk kondisi belajar lebih baik, guru hendaknya banyak mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau sekolah. Kenyataannya, banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazah yang dimiliki, yang menyebabkan kondisi belajar tidak nyaman bagi siswa, kemudian banyak guru saat mengajar terjadi tanya jawab didominasi oleh siswa yang pintar saja dan siswa yang kemampuan ilmiahnya kurang baik tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk bertanya.

Kemudian banyak tidak mengikuti pelatihan yang rutin dilaksanakan Pemerintah, seperti MGMP, dan sebagainya yang masih banyak tidak diikuti dan akibatnya saat mengajar banyak guru mengalami hambatan terutama materi pelajaran yang berkembang seperti mata pelajaran perpajakan dan yang lainnya.

Guru mengajar hendaknya dapat membuat suasana kelas menjadi hidup atau aktif dengan cara melakukan pendekatan – pendekatan terhadap peserta didik. Guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih terhadap cara-cara melakukan pendekatan ke murid dapat lebih mudah menyampaikan ilmu yang diajarkannya, sehingga muridpun ikut andil dalam proses pembelajaran. Kemudian pada kenyataannya, guru tidak dapat membuat suasana kelas dan peserta didik aktif di kelas dikarenakan kurangnya rasa kepedulian guru terhadap peserta didik, dan juga guru tidak mengetahui cara atau tehnik yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik, sehingga peserta didikpun pasif dalam proses belajar mengajar.

Siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas hendaknya memiliki minat terhadap mata pelajaran tersebut, hal itu dapat di lihat dari absensi kehadiran siswa di kelas. Mata pelajaran IPS Terpadu terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu Ekonomi, Geografi , Sejarah , dan Sosiologi, karena terdiri dari berbagai macam mata pelajaran hal ini menyebabkan kurang fokusnya siswa terhadap mata pelajaran tersebut, yang dapat berakibat pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mempunyai sedikit minat untuk mengikuti mata pelajaran yang diajarkan, karena kurang menariknya cara atau tehnik guru dalam menyampaikan materi ke peserta didik, dan juga dikarenakan mata pelajaran IPS Terpadu yang terdiri dari beberapa mata pelajaran menyebabkan siswa yang hanya mampu atau pintar di salah satu mata pelajaran saja, misalnya mampu di bidang Geografi tetapi kurang memahami Ekonomi, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Guru dalam mengajar hendaknya dengan menggunakan model banyak model atau metode pembelajaran yang lebih terkini atau mengikuti perubahan jaman yang diterapkan di dalam kelas agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran dan dapat lebih menerima dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga hendaknya jangan terlalu monoton dalam memberikan materi ke siswa karena siswa juga membutuhkan suasana baru agar lebih memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya pada kenyataannya, terdapat banyak guru yang dalam memberikan materi ke peserta didik masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana model pembelajaran tersebut siswa hanya mendengarkan dan guru yang mengambil andil dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajarpun menjadi monoton dan membuat siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran yang berakibat pada siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru dalam mengajar hendaknya sudah menggunakan model pembelajaran yang kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dalam mengikutinya dan dapat lebih memahami serta menerima materi yang disampaikan karena dengan menggunakan model atau metode pembelajaran kooperatif akan lebih menekankan pada siswa yang berusaha dan aktif dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran yang terdiri dari dua kelompok dimana satu kelompok membuat pertanyaan beserta jawabannya dan jawaban di berikan ke kelompok lainnya, lalu dengan menggunakan spidol atau pensil yang diputar secara bergiliran sambil dinyanyikan lagu dan bilamana lagu itu berhenti di salah satu peserta lalu dibacakan pertanyaannya, kelompok lain yang merasa jawaban yg dipegang itu

adalah jawaban yang cocok harus berdiri dan mencocokkannya, apabila salah atau tidak cocok maka akan diberi hukuman yang bersifat pendidikan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu terdiri dari empat atau lima kelompok yang didalamnya terdapat satu ahli dan beberapa anggota, dengan memberikan soal dan terdapat waktu untuk menyelesaikan soal tersebut, apabila waktu habis tim ahli harus mempresentasikan hasil atau jawabannya di depan kelas.

Kenyataannya, banyak guru yang belum terlalu memahami terhadap penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang dikarenakan kurangnya guru mengikuti seminar serta pelatihan yang diadakan Pemerintah atau sekolah tentang penerapan model pembelajaran kooperatif, dan juga dikarenakan kondisi sekolah dan siswanya yang tidak mendukung untuk diterapkannya model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII mid semester ganjil SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat berdasarkan nilai mata pelajaran IPS Terpadu siswa pada saat uji blok pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Hasil Uji Blok Ke III Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Interval Nilai		Banyak Siswa
		<6,8	>6,8	
1	VIII.1	10	22	32
2	VIII.2	12	20	32
3	VIII.3	20	16	36
4	VIII.4	19	17	36
5	VIII.5	22	14	36
6	VIII.6	20	16	36
Jumah Siswa		103	105	208
Presentase		49%	51%	100%

(Sumber: Arsip Nilai Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 5 Bandar Lampung)

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajarnya hanya 51% dari 208 siswa kelas VIII, atau dengan kata lain hanya terdapat 105 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 68,0.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih terbilang rendah. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung memiliki kemampuan belajar yang bervariasi dari enam kelas yang ada. Ada beberapa kelas yang siswanya mempunyai kemampuan belajar lebih tinggi dari kelas lainnya, yaitu kelas VIII.1 dan kelas VIII.2, oleh sebab itu KKM untuk dua kelas unggulan tersebutpun berbeda dari kelas-kelas lainnya. Bila kelas yang lain nilai KKM nya adalah 68,0 maka untuk dua kelas unggulan KKM nya adalah 73,0.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di Sekolah tersebut didapatkan fakta bahwa proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Bandar Lampung masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memberikan contoh soal, latihan soal, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga siswa lebih banyak bersifat pasif dalam proses pembelajaran.

Saat guru menyampaikan materi pelajaran, hanya sebagian siswa yang mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Siswa hanya mau bertanya apabila guru memberikan stimulus terlebih dahulu kepada siswa, sedangkan bila guru tidak memberikan stimulus terlebih

dahulu maka siswa tidak akan mau atau tidak mempunyai inisiatif tersendiri untuk bertanya. Kebiasaan anak yang bekerja dan belajar dengan cara yang sangat tidak efisien ini menyebabkan mereka tidak sanggup menilai apa yang dipelajarinya, tidak sanggup menggunakan teknik matematis atau ilmiah, tidak sanggup menyusun fakta dan mengambil kesimpulan, karena mereka tidak memperoleh hasil belajar yang autentik. Jadi guru hanya mengajar dengan memberikan tugas dan kemudian memeriksa hasil pelajaran anak-anak sehingga tidak memberikan hasil yang diharapkan. Demikian dapat diketahui bahwa ekspositori menghendaki peserta didik dapat menangkap dan menerima informasi yang telah disampaikan guru serta mengungkapkan apa yang telah dimilikinya melalui respon yang diberikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Menurut Sardiman (2007 : 44) yang dikutip oleh Renny mengungkapkan “belajar adalah kegiatan yang aktif, subjek belajar juga mencari makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Subjek belajar juga harus aktif, tanpa aktivitas maka proses belajar juga tidak akan terjadi”.

Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung diduga karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajarannya. Sehubungan dengan hal di atas, untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat menyelesaikan tugas dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif

mengharuskan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya memiliki beberapa tipe. Pembelajaran bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa serta peranan guru.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satunya model pembelajaran kooperatif dengan beraneka ragan tipenya antara lain, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team Games Turnament (TGT)*, *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *Group Investigation (GI)*.

Pada penelitian ini peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah bentuk model dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan

memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Adanya kerja sama didalam kelompok, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Oleh karena itu untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa dikelas dan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Peneliti berkeinginan untuk menerapkan kedua model pembelajaran tersebut dikelas penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak diangkat adalah "Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, penulis memusatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu;
- b. Kurangnya pendekatan guru kepada siswa sehingga menjadikan siswa sebagai peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran;
- c. Masih rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa;
- d. Masih terdapat guru-guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar dikelas;

- e. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw belum diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan sesuai dengan sasaran, penulis memberikan batasan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) , model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dan Hasil Belajar.

### **1.4 Perumusan Masalah**

“Masalah atau problematika merupakan pernyataan yang ingin dicarikan jawabannya melalui kegiatan” (Arikunto, 2007: 21). Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan

siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat berguna sebagai masukan bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selain daripada itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dan calon guru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

#### **a. Bagi Siswa**

Membimbing siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan motivasi dalam belajar.

#### **b. Bagi Guru**

Memberikan informasi kepada guru IPS Terpadu dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

#### **c. Bagi Sekolah**

Merupakan bahan masukan bagi sekolah tersebut dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai bekal dan tambahan untuk terjun mengajar serta menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan masukan yang berguna untuk penelitian lebih lanjut sebagaimana dituntut dalam era di masa mendatang.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD , model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Hasil Belajar.

2. Subjek penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015.